

**STRATEGI BERTUTUR MENKRITIK DAN MENOLAK
OLEH PARA POLITIKUS DALAM GELAR WICARA POLITIK
DI TVONE**

TESIS



**HIDAYAT HERMAN
NIM 20174013**

**Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mendapatkan gelas Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PROGRAM MAGISTER FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

ABSTRACT

Hidayat Herman. 2022. "Strategies for Criticizing and Rejecting by Politicians in Political Talks on TV One". Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Masters Program, Faculty of Language and Arts, Universitas Negeri Padang.

This research is motivated by the widespread use of language in criticizing and rejecting which tends to be harsh, especially by political figures in political speeches on Tv One. The objectives of the study (1) are to explain the types of speech strategies used in speech acts of criticizing by politicians in political speeches on TV One, (2) to explain the types of speech strategies in speech acts of refusing, (3) to explain the context of using speech strategies in criticizing speech acts, and (4) explain the context of the use of speech strategies in the speech act of refusing.

In this study, qualitative and quantitative methods were used. The research data are speeches delivered by politicians. Politicians who were used as research samples were Rocky Gerung, Refly Harun, Fahri Hazmah, and Fadli Zon. The source of this research is the Indonesia lawyers Club program on Tv One which has been published on YouTube.

The results of this study are first, the strategy of speaking in criticizing speech acts used by politicians is the strategy of speaking frankly without further ado is classified as moderate (57.9% of 95 data), speaking frankly with small talk positive politeness is low (23.1%), speaking vaguely is classified as very low (14.8%), and speaking frankly with negative politeness is classified as very low (4.1%). Second, the speaking strategy in the speech act of refusing is the strategy of speaking frankly without further ado is classified as very high (86.7% of 30 data), frankly with pleasantries, positive politeness is classified as very low (6.6%), and speaking vaguely. -vague is classified as very low 6.6%. Third, the context of the use of speech strategies in critical speech acts when the speech partners have the same position and are not familiar and sensitive topics are strategies to speak frankly without small talk is classified as moderate (41.0%), speaking frankly with small talk positive politeness is very low (14.1%), speaking vaguely is classified as very low (11.5%), and speaking frankly in negative politeness is classified as very low (1.0%). When the speech partner has a higher position, the strategy used is to speak frankly without small talk very low (13.7%), to speak with pleasantries, positive politeness is very low (8.4%), to speak vaguely is very low (3.1%), speaking frankly with small talk, negative politeness is classified as very low (3.1%). When the speech partner has a lower position, he is not yet familiar and the sensitive topic of the strategy used is only to speak frankly without further ado, which is very low (3.1%). Fourth, the context of using speech strategies in speech acts of refusing when the speech partners have the same position is not yet familiar and the sensitive topic is the strategy of speaking frankly without small talk is classified as high (70%), speaking frankly with small talk positive politeness is classified as very low (6.7%) equivocally is classified as very low (3.3%). When the speech partner has a lower position, the strategy used is to speak frankly without further ado, which is very low (16%), and when the speech partner has a higher position, the strategy is not familiar and the topic is sensitive, the strategy used is vague (3.15%). Based on these results, it can be explained that in any context, politicians tend to use the strategy of speaking frankly without further ado to show that they are firm and courageous.

ABSTRAK

Hidayat Herman. 2022. “Strategi Bertutur Mengkritik dan Menolak oleh Para Politikus dalam Gelar Wicara Politik di TV One”. Tesis. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Magister Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya penggunaan bahasa dalam mengkritik dan menolak yang cenderung kasar, khususnya oleh tokoh-tokoh politik dalam gelar wicara politik di Tv One. Tujuan penelitian (1) menjelaskan jenis strategi bertutur dalam tindak tutur mengkritik oleh para politikus dalam gelar wicara politik di Tv One, (2) menjelaskan jenis strategi bertutur dalam tindak tutur menolak, (3) menjelaskan konteks penggunaan strategi bertutur dalam tindak tutur mengkritik, dan (4) menjelaskan konteks penggunaan strategi bertutur dalam tindak tutur menolak.

Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Data penelitian adalah tuturan yang disampaikan oleh para politikus. Politikus yang dijadikan sampel penelitian adalah Rocky Gerung, Refly Harun, Fahri Hazmah, dan Fadli Zon. Sumber penelitian ini adalah acara *Indonesia lawyers Club* di Tv One yang sudah dipublikasikan di *youtube*.

Hasil penelitian ini adalah *pertama*, strategi bertutur dalam tindak tutur mengkritik yang digunakan oleh para politikus adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi tergolong sedang (57,9% dari 95 data), bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan positif tergolong rendah (23,1%), bertutur samar-samar tergolong sangat rendah (14,8%), dan bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan negatif tergolong sangat rendah (4,1%). *Kedua*, strategi bertutur dalam tindak tutur menolak adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi tergolong sangat tinggi (86,7% dari 30 data), terus terang dengan basa basi kesantunan positif tergolong sangat rendah (6,6%), dan bertutur samar-samar tergolong sangat rendah 6,6%. *Ketiga*, konteks penggunaan strategi bertutur dalam tindak tutur mengkritik saat mitra tutur memiliki kedudukan sama belum akrab dan topik sensitif adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa basi tergolong sedang (41,0%), bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan positif tergolong sangat rendah (14,1%), bertutur samar-samar tergolong sangat rendah (11,5%), dan bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan negatif tergolong sangat rendah (1,0%). Saat mitra tutur memiliki kedudukan lebih tinggi strategi yang digunakan adalah bertutur terus terang tanpa basa basi sangat rendah (13,7%), bertutur dengan basa basi kesantunan positif tergolong sangat rendah (8,4%), bertutur samar-samar tergolong sangat rendah (3,1%), bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan negatif tergolong sangat rendah (3,1%). Saat mitra tutur memiliki kedudukan lebih rendah belum akrab dan topik sensitif strategi yang digunakan hanya bertutur terus terang tanpa basa basi tergolong sangat rendah (3,1%). *Keempat*, konteks penggunaan strategi bertutur dalam tindak tutur menolak saat mitra tutur memiliki kedudukan sama belum akrab dan topik sensitif adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa basi tergolong tinggi (70%), bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan positif tergolong sangat rendah (6,7%) bertutur samar-samar tergolong sangat rendah (3,3%). Saat mitra tutur memiliki kedudukan lebih rendah strategi yang digunakan adalah bertutur terus terang tanpa basa basi tergolong sangat rendah (16%), dan saat mitra tutur memiliki kedudukan lebih tinggi belum akrab dan topik sensitif strategi yang digunakan bertutur samar-samar (3,15%). Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam konteks apapun para politikus cenderung menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa basi untuk memperlihatkan bahwa mereka tegas dan berani.

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Mahasiswa : *Hidayat Herman*
NIM : 20174013
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

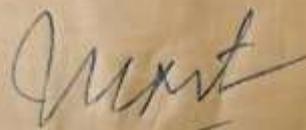
Nama Tanda Tangan Tanggal

Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.
Pembimbing



7 Juni 2022

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang



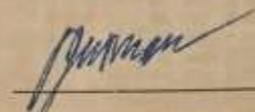
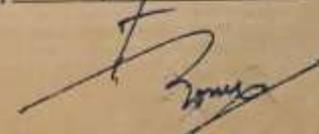
Prof. Dr. Ermanto, M.Hum.
NIP 196902121994031004

Ketua Program Studi



Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd
NIP 196107021986021002

PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN

No.	Nama	TandaTangan
1.	<u>Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum</u> (Ketua)	
2.	<u>Prof. Dr. Agustina, M.Hum.</u> (Anggota)	
3.	<u>Dr. Novia Juita, M.Hum</u> (Anggota)	

Mahasiswa

Mahasiswa : *Hidayat Herman*
NIM : 20174013
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tanggal Ujian : 7 Juni 2022

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis yang berupa tesis dengan judul **Strategi Bertaruk Menghentikan dan Menolak oleh Para Politikus dalam Gelar Wicara Politik di Tv One** ini adalah hasil dan belian penuh diolah untuk mendapatkan gelar akademik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya, tanpa bantuan dari pihak lain kecuali arahan pembimbing.
3. Pada karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis dan dipublikasikan orang lain, kecuali secara jelas diuraikan dalam keputusannya.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terdapat pemungutan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menanggung sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lain sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, Juli 2022
Yang menubuat Pernyataan



Hidayat Hidayat
NIM 201740132020

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah Swt., karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar dan baik. Karya tulis ilmiah ini berjudul “Strategi Bertutur Mengkritik dan Menolak oleh para politikus dalam Gelar wicara politik di Tv One”. Penulisan tesis ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Selama penyusunan tesis ini, penulis mendapat banyak masukan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum, selaku pembimbing dengan ikhlas telah menyediakan waktu untuk membimbing dan juga pemikiran untuk mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Prof. Dr. Agustina, M.Hum, dan Dr. Novia Juita, M.Hum, sebagai dosen kontributor yang telah memberikan masukan, perbaikan dan kritikan dalam penyempurnaan tesis ini.
3. Prof. Dr. Syahrul R, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bantuan dari berbagai hal sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
4. Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kelancaran dan pelayanan dalam proses administrasi penelitian ini.

5. Teman, Sahabat, dan Rekan-rekan mahasiswa seperjuangan Angkatan 2020 Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi semangat dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Semoga Allah Swt melimpahkan rahmat dan berkah-Nya atas segala bantuan yang telah diberikan. Penulis berharap supaya tesis ini bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, Juni 2022

Penulis

HALAMAN PERSEMBAHAN



Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah Swt., karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar dan baik. Karya tulis ilmiah ini berjudul “Strategi Bertutur Mengkritik dan Menolak oleh para politikus dalam Gelar wicara politik di Tv One”. Selama penyusunan tesis ini, penulis mendapat banyak bantuan, dukungan dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis persembahkan tesis kepada:

1. Amak, Adik Icha Queen dan Uniang Mimi. Tetesan keringat, jerih payah, dan doa yang selalu menyertai langkah penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Dukungan Amak, Adik Icha dan Uniang adalah kekuatan terdahsyat penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Amak, Adik Icha dan Uniang Mimi adalah motivator terbesar dalam hidup penulis sehingga sebanyak apapun kesulitan dalam penyelesaian tesis ini Insya Allah bisa penulis lalui.
2. Tesis ini juga penulis persembahkan untuk sahabat penulis, yaitu: Westi Septia Atrabu, Redho Auwalul Azmi, Maharani Dwi Putri, Putri Kartika, Donny Permna, Ridho Prata, dan Taufikurrahman yang telah menemani dan senantiasa memberikan motivasi penulis untuk menjadi lebih baik.
3. Tesis ini juga penulis persembahkan untuk rekan seperjuangan penulis, yaitu: Wita Oktavia dan Ria Elva Diana yang telah bersedia menemani dan berjuang bersama sehingga penulis berhasil menyelesaikan tesis ini.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR FORMAT	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Definisi Istilah.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	12
1. Tindak Tutur sebagai Objek Kajian Pragmatik	12
2. Tindak Tutur	13
a. Jenis Tindak Tutur	15
b. Tindak Tutur Mengkritik	20
c. Tindak Tutur Menolak	22
3. Strategi Bertutur	24
4. Konteks Tindak Tutur	30
5. Ragam Bahasa dalam Politik	34
B. Penelitian Relevan	36
C. Kerangka Konseptual.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	42
B. Instrumen Penelitian	43
C. Data dan Sumber Data	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Teknik Penganalisisan Data	46

F. Teknik Pengabsahan data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Hasil penelitian	50
1. Strategi Bertutur Mengkritik oleh para politikus dalam Gelar wicara politik di Tv One	50
2. Strategi Bertutur Menolak oleh para politikus dalam Gelar wicara politik di Tv One	57
3. Konteks Penggunaan Strategi Bertutur Mengkritik oleh para politikus dalam Gelar wicara politik di Tv One Strategi Bertutur	62
4. Konteks Penggunaan Strategi Bertutur Menolak oleh para politikus dalam Gelar wicara politik di Tv One	73
B. Pembahasan.....	81
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	91
B. Implikasi	93
C. Saran	94
DAFTAR RUJUKAN	95

DAFTAR FORMAT

Format 1 Inventarisasi dan Identifikasi Data	45
Format 2 Klasifikasi Strategi Bertutur Mengkritik yang Digunakan oleh para politikus dalam Gelar wicara politik di Tv One	47
Format 3 Klasifikasi Strategi Bertutur Menolak yang Digunakan oleh para politikus dalam Gelar wicara politik di Tv One	47
Format 4 Klasifikasi Konteks Penggunaan Strategi Bertutur Mengkritik yang Digunakan oleh para politikus dalam Gelar wicara politik di Tv One...	47
Format 5 Klasifikasi konteks Penggunaan Strategi Bertutur Menolak yang Digunakan oleh para politikus dalam Gelar wicara politik di Tv One...	47

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Sumber Data	44
Tabel 2	Skala Kemunculan Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Mengkritik dan Menolak	48
Tabel 3	Rekapitulasi Hasil penelitian Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Mengkritik oleh para politikus dalam Gelar wicara politik di Tv One ..	50
Tabel 4	Rekapitulasi Hasil penelitian Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Menolak oleh para politikus dalam Gelar wicara politik di Tv One	57
Tabel 5	Hasil penelitian Konteks Penggunaan Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Mengkritik oleh para politikus dalam Gelar wicara politik di Tv One	63
Tabel 6	Hasil penelitian Konteks Penggunaan Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Menolak oleh para politikus dalam Gelar wicara politik di Tv One	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Klasifikasi Data Strategi Bertutur Mengkritik dan Menolak oleh para politikus dalam Gelar wicara politik di Tv One.....	99
Lampiran 2	Inventarisasi Data Strategi Bertutur Mengkritik yang Digunakan oleh para politikus dalam Gelar wicara politik di Tv One.....	136
Lampiran 3	Inventarisasi Data Strategi Bertutur Menolak yang Digunakan oleh para politikus dalam Gelar wicara politik di Tv One.....	162
Lampiran 4	Inventarisasi Data Konteks Penggunaan Strategi Bertutur Mengkritik yang Digunakan oleh para politikus dalam Gelar wicara politik di Tv One	169
Lampiran 5	Inventarisasi Data Konteks Penggunaan Strategi Bertutur Menolak yang Digunakan oleh para politikus dalam Gelar wicara politik di Tv One.....	195
Lampiran 6	Transkrip Video	203

DAFTAR SINGKATAN

Sampel Penelitian:

RG	: Rocky Gerung
FH	: Fahri Hamzah
FZ	: Fadli Zon
RF	: Refly Harun

Konteks Tuturan:

+K -S +Sst	: Mitra tutur lebih tinggi kedudukannya, belum akrab, topik sensitif
+K -S -Sst	: Mitra tutur lebih tinggi kedudukannya, belum akrab, topik tidak sensitif
+K +S +Sst	: Mitra tutur lebih tinggi kedudukannya, sudah akrab, topik sensitif
+K +S -Sst	: Mitra tutur lebih tinggi kedudukannya, sudah akrab, topik tidak sensitif
=K -S +Sst	: Mitra tutur sama kedudukannya, belum akrab, topik sensitif
=K -S -Sst	: Mitra tutur sama kedudukannya, belum akrab, topik tidak sensitif
=K +S +Sst	: Mitra tutur sama kedudukannya, sudah akrab, topik sensitif
=K +S -Sst	: Mitra tutur sama kedudukannya, sudah akrab, topik tidak sensitif
-K -S +Sst	: Mitra tutur lebih rendah kedudukannya, belum akrab, topik sensitif
-K -S -Sst	: Mitra tutur lebih rendah kedudukannya, belum akrab, topik tidak sensitif
-K +S +Sst	: Mitra tutur lebih rendah kedudukannya, sudah akrab, topik sensitif
-K +S -Sst	: Mitra tutur lebih rendah kedudukannya, sudah akrab, topik tidak sensitif

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai bahasa berarti sedang membahas sesuatu yang sangat sentral bagi kehidupan manusia. Bahasa digunakan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya. Hal itu tidak lepas dari salah satu fungsi bahasa sebagai alat komunikasi (Sari, 2018; Halid, et al, 2011; Putri, et al, 2017). Bahasa dibutuhkan dalam segala aspek kehidupan seperti diskusi, seminar, dan debat politik yang ditayangkan baik di media televisi maupun media sosial seperti *youtube*. Dengan demikian, bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi bertujuan untuk menyampaikan konsep pikiran, gagasan, dan juga perasaan kepada orang lain (Chaer dan Agustina, 2010; Setyawan dan Saddhono, 2020).

Bahasa memiliki peranan penting dalam membangun kebudayaan dan peradaban suatu bangsa. Bahasa yang santun akan mencerminkan jati diri masyarakat dengan karakter berlandaskan nilai bahasa yang membentuk kepribadiannya (Triyanto, et al. 2019). Hal itu tentunya akan berdampak terhadap hubungan sosial penutur dengan masyarakat sosial dalam proses komunikasi (Waridah, 2016). Penggunaan bahasa yang baik tentu akan lebih mempermudah seseorang dalam berkomunikasi.

Cabang ilmu bahasa yang mengkaji bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi disebut dengan pragmatik. Pragmatik dapat diartikan sebagai suatu cabang ilmu bahasa yang mempelajari maksud dalam sebuah tuturan yang dikehendaki oleh penutur atau yang lebih sering disebut mengkaji bahasa dilihat

dari pemakai bahasa itu sendiri (Yuniarti, 2014). Pragmatik banyak mengkaji hal yang berkaitan dengan tindak tutur. Hal itu sejalan dengan pendapat Prayitno (2009, p. 133) yang menjelaskan bahwa salah satu analisis pragmatik yang paling penting itu adalah tindak tutur. Tindak tutur merupakan salah satu bentuk tindakan atau sebuah kegiatan yang dilakukan oleh manusia melalui alat wicara untuk mengkomunikasikan sesuatu (Fatimah dan Utomo, 2020). Selanjutnya, dalam mengkomunikasikan sesuatu ini diperlukan strategi bertutur agar yang apa dimaksudkan penutur tersampaikan dengan jelas kepada mitra tuturnya.

Strategi bertutur merupakan cara atau langkah-langkah yang digunakan seseorang dalam bertutur agar maksud yang ingin disampaikan terealisasi dengan baik dan mendapat respon yang diharapkan dari mitra tuturnya. Menurut Chairul (2021), strategi bertutur merupakan bagaimana cara bertutur agar menghasilkan suatu ujaran yang menarik dan dapat dimengerti oleh mitra tutur. Penggunaan strategi bertutur pada saat berkomunikasi dapat dilihat secara langsung seperti dalam bertutur dengan teman sebaya maupun secara tidak langsung seperti pembicaraan tokoh-tokoh politik di media televisi maupun di media sosial.

Berdasarkan observasi awal, ternyata strategi bertutur yang sering digunakan oleh tokoh-tokoh politik adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dalam tindak tutur mengkritik (Rahmadani, 2020). Faktor penyebab terjadinya hal tersebut adalah adanya pemanfaatan bahasa untuk kepentingan, termasuk kepentingan politik. Hal itu terbukti dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, di antaranya Agustina, et al (2017), Yusri, (2015), Hamdani, (2015),

Panca, (2016), Akbar dan Sariyati, (2017), Firdaus, (2018), Priyanto, (2018), dan Pangestika, (2018), Firdaus (2018), dan Mustika (2019).

Penelitian terdahulu dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, hasil penelitian yang dilakukan Agustina, et al. (2017) membuktikan bahwa terdapat kekerasan verbal dalam wacana pilkada DKI Jakarta. *Kedua*, hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusri (2015) menunjukkan bahwa, (1) sebagian besar pelanggaran terjadi pada maksim kesederhanaan, dan (2) pelanggaran terjadi karena kandidat lainnya juga melanggar. Tuturan itu berfungsi untuk menanggapi ataupun berusaha menjatuhkan mitra politik yang mencoba meningkatkan citra dengan memuji dirinya sendiri.

Ketiga, hasil penelitian yang dilakukan oleh Pangestika (2018) menunjukkan bahwa politisi lebih dominan untuk menyampaikan gagasannya melalui gaya retorika ironi, tindak tutur ekspresif, dan strategi samar-samar. Mereka juga cenderung melanggar daripada mematuhi prinsip kesopanan. Jadi, hal yang demikian itu ‘berpotensi tinggi’ untuk mengancam wajah orang atau pihak yang dituju. *Keempat*, hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2018), menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penguasaan terhadap berbagai kritik dan kalimat efektif pembelajaran menulis teks terbaru dari siswa SMK swasta di Kota Bekasi.

Kelima, hasil penelitian Akhyaruddin, et al. (2018) menunjukkan bahwa panjangnya ujaran politikus digunakan secara maksimal untuk menyerang mitra tutur yang dianggap tidak sepaham dan juga untuk mempromosikan keunggulan diri sendiri serta keinginan untuk memaksimalkan kerugian pada mitra tutur.

Dalam pelanggaran maksim-maksim tersebut memunculkan maksud berupa menginformasikan, menyindir, berpendapat, menyarankan, mengkritik, mengeluh, serta pembelaan. *Keenam*, hasil penelitian yang dilakukan Mustika, et al. (2019) mengungkapkan bahwa penyampaian komentar oleh pendukung paslon tentang wacana Pilkada DKI didominasi dengan penggunaan majas sarkasme, jenis tindak tutur ekspresif, dan strategi terus-terang tanpa basa-basi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan. *Pertama*, para politikus cenderung mengabaikan prinsip kesantunan atau melanggar prinsip kesantunan berbahasa saat melakukan debat politik. *Kedua*, pada saat berdebat para politikus menggunakan bahasa untuk menyerang, menjatuhkan, mengumpat, bahkan sampai kepada cacian, dan mengumbar kejelekan mitra politik. Namun, dari beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut rata-rata masih menjelaskan secara umum mengenai tindak tutur dan kesantunan berbahasa para politikus. Belum ada yang secara spesifik membahas strategi bertutur terutama dalam tindak tutur mengkritik dan menolak.

Belakangan ini bahasa dalam politik sangat sering dibicarakan terutama di Indonesia (Rabiah, 2016; dan Kuntaro, 2018). Penggunaan bahasa yang cenderung kasar sudah tidak asing lagi di dunia perpolitikan Indonesia (Mustika, 2019). Para politikus yang kerap memberikan kritik terhadap pemerintah yang saat ini cukup menjadi perhatian publik adalah Rocky Gerung, Refly Harun, Fahri Hamzah, dan Fadli Zon.

Rocky Gerung merupakan pengamat politik yang belakangan ini menjadi pusat perhatian karena cara penyampaian pendapat dan kritiknya terhadap

pemerintah yang berbeda dengan politikus pada umumnya. Penelitian tentang Rocky Gerung seperti Saragi, (2019); Sari, (2020); dan Arisandi, et al. (2021) memperlihatkan bagaimana tuturan Rocky Gerung saat memberi kritik kepada pemerintah dikategorikan cukup kasar.

Politikus lain seperti Refly Harun, Fahri Hamzah, dan Fadli Zon juga menjadi sorotan berbagai pihak karena kritikan yang diberikan terutama terhadap pemerintah cukup kasar dan dianggap kurang sopan. Banyak penelitian-penelitian terbaru yang membahas bagaimana bahasa yang digunakan oleh para politikus tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2019), yang hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tuturan Fadli Zon dinilai kerap melanggar kesantunan berbahasa ketika sedang berkomunikasi dan berdiskusi. Hal tersebut dapat dilihat dari cara berdiskusi yang berujung perdebatan dan menimbulkan tuturan yang kurang layak untuk didengarkan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Zaimarni, et, al. (2020), yang hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa gaya bahasa perbandingan Fahri Hamzah dalam acara *Indonesia Lawyers Club* adalah gaya bahasa perumpamaan (*simile*), metafora, personifikasi, depersonifikasi, antitesis, pleonasme, antisipasi atau prolepsis, dan koreksi atau epanortosis.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya politikus memanfaatkan bahasa untuk memberikan kritik dan saran kepada pemerintah walaupun kritik yang diberikan cenderung keras dan kasar. Penelitian yang telah dilakukan tersebut berbeda dengan penelitian ini. Salah satu perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian sebelumnya melihat kesantunan bahasa hanya dari prinsip kesantunan yang dipatuhi atau dilanggar.

Akan tetapi, dalam penelitian ini akan dilihat strategi bertutur mengkritik dan menolak politikus dalam gelar wicara politik di Tv One.

Menurut Puspitasari (2013, p. 1), banyak program televisi Indonesia yang menyajikan berbagai acara, mulai dari program yang bersifat mendidik sampai dengan yang menghibur. Salah satu acara yang cukup menarik perhatian masyarakat Indonesia, yaitu “Indonesia Lawyers Club” sebuah program *talk show* unggulan yang dipandu oleh jurnalis senior Karni Ilyas. *Talk show* inilah yang membuat nama Rocky Gerung, Refly Harun, Fahri Hamzah, dan Fadli Zon dikenal seluruh masyarakat Indonesia. Sekarang, *talk show* tersebut sudah tidak tayang lagi sehingga untuk menyaksikan dan mendengarkan kritik dari para politikus tersebut sekarang bisa melalui platform *youtube*.

Penelitian yang dilakukan merupakan kegiatan menganalisis strategi bertutur mengkritik dan menolak yang digunakan oleh para politikus yang dikaji dengan menggunakan teori strategi bertutur dan tindak tutur. Tuturan yang disampaikan politikus di dalam video *youtube* merupakan sumber data dalam penelitian. Hal itu dapat dilihat pada contoh tuturan mengkritik oleh para politikus berikut ini.

Rocky Gerung : Ok saya balik kepada tema ini, ada satu kekacauan sebetulnya karena bahasa Indonesia itu mengabungkan dua pengertian Inggris liberty dan freedom itu soalnya sehingga yang diterangkan tadi oleh Fadjroel, Kapitra juga ngacok itu. Saya pelan-pelan ya, Ok saya mulai dengan soal Kapitra dia mulai dengan namanya udah ngacok Kapitra.

(*Sumber youtube*)

Pada tuturan tersebut terlihat bagaimana politikus Rocky Gerung memberikan kritik kepada Kapitra dan Fadjroel yang merupakan utusan pemerintah dalam acara ILC untuk membahas mengenai UU ITE. Dalam tuturan

tersebut Rocky Gerung menyampaikan kritikan terkait konsep kebebasan yang disampaikan oleh Kapitra dan Fadjoel yang dianggap tidak tepat. Menurutnya menggabungkan dua pengertian *Inggris liberty* dan *freedom* itu merupakan pemikiran yang kacau. Kritikan tersebut ditandai dengan kata “ngacok” yang merepresentasikan bahwa konsep kebebasan yang disampaikan oleh kedua politikus tersebut tidak tepat. Jika dilihat lebih lanjut, strategi bertutur yang digunakan oleh para politikus RG dalam menyampaikan kritik tersebut termasuk ke dalam strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi.

Sebelumnya, penelitian mengenai strategi bertutur mengkritik juga sudah pernah dilakukan oleh Rahmadhani (2020). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi yang lebih dominan digunakan oleh tim kampanye TKN maupun BPN adalah strategi mengkritik langsung. Pada penelitian tersebut masih terfokus pada strategi bertutur mengkritik. Namun, pada penelitian ini tidak hanya pada tataran mengkritik tetapi juga pada tuturan menolak. Lebih lanjut pada penelitian ini dijelaskan bagaimana konteks penggunaan strategi bertutur dalam tindak tutur mengkritik dan menolak oleh para politikus dalam *talk show Indonesia Lawyers Club (ILC)* tempat di mana para politikus tersebut memberikan kritiknya terhadap pemerintah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengungkap dan mengkaji lebih lanjut penggunaan strategi bertutur mengkritik dan menolak politikus dalam gelar wicara politik di Tv One. Penelitian ini perlu dilakukan dengan tujuan memetakan strategi bertutur mengkritik dan menolak yang digunakan oleh para politikus dalam gelar wicara politik di Tv One.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini membahas strategi bertutur dan tindak tutur politikus dalam gelar wicara politik di Tv One. Pengelompokan strategi bertutur yang digunakan berlandaskan teori Brown dan Levinson (1987) dan pengelompokan tindak tutur berlandaskan teori Searle (1976). Searle (1976) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima bagian, yaitu (1) representatif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, dan (5) deklaratif. Namun, kajian mengenai kelima jenis tindak tutur tersebut terlalu luas, pada penelitian ini kajian difokuskan pada tindak tutur ekspresif dengan subkajian tindak tutur mengkritik dan menolak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus permasalahan itu, masalah penelitian dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut ini.

1. Strategi bertutur apa sajakah yang digunakan dalam tindak tutur mengkritik oleh para politikus dalam gelar wicara politik di Tv One?
2. Strategi bertutur apa sajakah yang digunakan dalam tindak tutur menolak oleh para politikus dalam gelar wicara politik di Tv One?
3. Bagaimanakah konteks penggunaan strategi bertutur dalam tindak tutur mengkritik oleh para politikus dalam gelar wicara politik di Tv One?
4. Bagaimanakah konteks penggunaan strategi bertutur dalam tindak tutur menolak oleh para politikus dalam gelar wicara politik di Tv One?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Menjelaskan jenis strategi bertutur yang digunakan dalam tindak tutur mengkritik oleh para politikus dalam gelar wicara politik di Tv One.
2. Menjelaskan jenis strategi bertutur yang digunakan dalam tindak tutur menolak oleh para politikus dalam gelar wicara politik di Tv One.
3. Menjelaskan konteks penggunaan strategi bertutur dalam tindak tutur mengkritik oleh para politikus dalam gelar wicara politik di Tv One.
4. Menjelaskan konteks penggunaan strategi bertutur dalam tindak tutur menolak oleh para politikus dalam gelar wicara politik di Tv One.

E. Manfaat Penelitian

Sebagai sebuah penelitian ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat tidak hanya bagi pengembangan ilmu bahasa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan penelitian dalam ilmu Pragmatik, yang berhubungan dengan strategi bertutur, khususnya dalam wacana mengkritik politik di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan sebagai ilmu bahasa dan teori linguistik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagi pemerintah, sebagai masukan untuk menentukan kebijakan bahasa (*policy language*) dalam wacana politik.
- b. Bagi para politikus, dapat menjadi umpan balik (*feedback*) bagaimana menggunakan bahasa yang santun dalam wacana politik, terutama dalam mengkritik dan menolak di ranah publik.
- c. Bagi masyarakat, dapat menjadi pengetahuan dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang semakin sadar akan hak dan kewajiban, tanggung jawab dan membentuk perilaku berbahasa yang santun, terutama dalam mengkritik dan menolak.
- d. Bagi mahasiswa, sebagai penambah pengetahuan dan wawasan berbahasa sehingga dapat membuka cakrawala berpikir dalam menggunakan bahasa yang santun dalam wacana politik.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang digunakan.

1. Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji mengenai bahasa dan konteks yang menyertai ujaran tersebut.
2. Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologi dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu karena dalam tindak tutur setiap ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula.

3. Strategi bertutur adalah cara atau taktik yang digunakan seseorang dalam berkomunikasi sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.
4. Bahasa politik ialah bahasa yang digunakan oleh warga negara dalam konteks politik, pemerintahan, atau kenegaraan, yang bersifat universal dan menyeluruh karena digunakan oleh kalangan, baik kalangan pejabat pemerintahan maupun rakyat biasa.
5. Televisi adalah satu media massa yang mempunyai berbagai fungsi sebagai alat informasi bagi masyarakat yang membutuhkan informasi baik nasional maupun internasional. Informasi ini berguna untuk menambahkan ilmu pengetahuan mereka akan berita yang diserap oleh masyarakat yang menggunakan media tersebut.